

MENDIDIK MELALUI HATI SEBAGAI STRATEGI MEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Sunhaji

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
a.sunhaji@gmail.com

Abstract

This paper discusses the concepts of character education. The character of the nation is one key for the nation to develop. The character of the nation is highly determined by its efforts to continuously improve the character education processes. No character education may be well implanted to the men's behavior when the heart of the nation is unhealthy. The main key education success of the nation is a healthy heart. The heart should be healthy that good education may be easily implanted and united into an individual who is reflectively and continuously demanded to do the good things. Thus, whatever the education is named by either character education, value education, multicultural education, religious education, or others intended to build the character and behavior of the educational participants may uneasily be realized if not firstly initiated by educating the heart.

Keywords: *education, heart-touching education, character of the nation*

Abstrak

Tulisan ini akan mengkaji tentang pendidikan hati, hati memiliki potensi ruhaniah yang sangat menentukan baik dan buruknya perilaku. Tujuan pendidikan hati adalah untuk menumbuhkan, menjaga, dan meneguhkan kebaikan hati. Hati dapat dididik, Pendidikan hati dilaksanakan melalui pendekatan integratif, mengoptimalkan multi potensi (ruh, akal, jiwa, fisik) dan multi metodologi (pemahaman kritis, pengamalan kontekstual, perenungan) . Hati dididik dengan menggunakan strategi *tazkiyyah, tazyinah, tadabburah*, dan *tarabbuṭah*. Pendidikan hati memberikan kontribusi pada proses pemilihan dan menanamkan nilai yang *haqqul yaqin*, nilai yang memiliki konsistensi pada pembentukan karakter. Karakter bangsa adalah kunci sebuah negara yang ingin maju. Karakter bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana bangsa ini melakukan upaya terus menerus memperbaiki proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebaik apapun tidak akan masuk ke dalam perilaku manusia manakala hati bangsa itu belum sehat. Hati yang sehat adalah kunci utama keberhasilan pendidikan bangsa. Hati harus disehatkan agar pendidikan yang baik dengan mudah tertanam dan tersatukan menjadi pribadi yang secara reflek berkeinginan dan terus beramal kebaikan. Oleh karena itu apapun namanya pendidikan, apakah pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan multikultural, pendidikan Agama dan pendidikan-pendidikan lain yang sejenis yang bertujuan membentuk watak dan perilaku peserta didik, akan sulit terwujud jikalau tidak diawali dengan mendidik hati.

Kata Kunci: *Pendidikan, Pendidikan hati, Karakter bangsa.*

PENDAHULUAN

Ranah pendidikan tak pernah sepi dari berbagai hujatan kritik, mulai dari konsep kurikulum dan penerapannya dilapangan, hingga kapitalisasi

dalam pendidikan. Peran pendidikan mengalami pergeseran yang seharusnya pendidikan merupakan wahana bagi si peserta didik untuk mengembangkan dirinya, tidak hanya pada batasan intelektualitas namun juga sebagai pembentukan watak yang berkarakter, akan tetapi pendidikan selama ini lebih mengabdikan pada kepentingan dunia industri, bisnis, gengsi orang tua dan kepentingan lain tanpa menghargai kebutuhan peserta didik. Kurikulum selalu mengalami pergantian beberapa kali uji coba penerapan kurikulum, mulai dari CBSA, Kurikulum 1994, kurikulum KBK, Kurikulum KTSP sampai Kurtilas 3013, akan tetapi uji coba belum membawa garis perubahan yang berarti, kurikulum lalu di anggap sebagai perkara proyek ketimbang usaha perbaikan ke arah yang lebih baik. Perubahan kurikulum cenderung untuk kepentingan otak sehingga perubahan demi perubahan fokusnya parsial sehingga fokus pada aspek penumbuhan sikap dan nilai intrinsik dari tujuan pendidikan seringkali terabaikan, dan hanya menjadi efek penyerta (*nurturant effect*) dari upaya pendidikan akibatnya dimensi nilai dan sikap tersebut terabaikan (Faisal,1995:15).

Konsep belajar telah kehilangan makna sejatinya, terlebih dengan padatnya kandungan kurikulum tersebut membuat hak-hak siswa banyak sekali terbuang, termasuk haknya untuk bersosialisasi dalam keluarga dan masyarakat.

Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk membentuk sikap moral dan watak siswa yang berbudi luhur. Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, adalah salah satu dari aspek Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“ Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI No 20 Tahun 2003).

Pada ketentuan umum pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas juga ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan dilaksanakan dengan kesadaran dan terencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan, terencana berarti pendidikan melalui desain yang matang sebelum dilaksanakan. Mengembangkan diri berarti pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberdayakan potensi yang dimiliki secara maksimal agar potensi yang berupa spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dapat diwujudkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangatlah vital untuk membentuk manusia seutuhnya sebagai warga

masyarakat maupun warga negara. Menjadi manusia seutuhnya berindikator pada menjunjung tinggi dan memegang teguh norma dan nilai; 1) Norma agama dan kemanusiaan untuk menjalankan kehidupan sehari – hari sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial; 2) Norma persatuan untuk membentuk karakter bangsa dalam rangka memelihara keutuhan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia; 3) Norma kerakyatan dan demokrasi untuk membentuk manusia yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kerakyatan dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; dan 4) Norma keadilan sosial untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang merata dan bermutu bagi seluruh bangsa serta menjamin penghapusan segala bentuk diskriminasi dan terlaksananya pendidikan untuk semua dalam rangka mewujudkan masyarakat berkeadilan sosial (Renstra Depdiknas 2010 – 2014 : 2-3). Pendidikan tidak hanya sekedar menstransfer pengetahuan akan tetapi pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas manusia dan menanamkan nilai – nilai serta membentuk pribadi manusia yang sempurna.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui undang-undang tersebut, maka mulai tahun ajaran 2001-2002, pendidikan karakter secara simultan dilaksanakan di seluruh jalur dan jenjang pendidikan, di samping pendidikan agama. Keinginan untuk menerapkan pendidikan karakter ini tentu di dasari atas kenyataan sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, termasuk generasi muda. Timbulnya dan semakin merebaknya dekadensi moral, perkelaian antar pelajar di kota-kota besar, serta semakin banyaknya generasi muda terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang adalah merupakan indikasi dari kemerosotan budi pekerti /akhlak tersebut (Dauliy, 2004; 215). Indonesia memiliki Pancasila dan nilai-nilai budaya yang luhur dan menjunjung tinggi kerukunan dan tenggang rasa akan tetapi, di pihak lain Indonesia juga merupakan salah satu negara yang tingkat korupsi tertinggi di dunia, dan tingkat kerusuhan yang juga tinggi. Bangsa lain memandang Indonesia menjadi negara yang tidak aman untuk dikunjungi sehingga Indonesia pernah menjadi negara yang dilarang untuk di kunjungi oleh salah satu negara besar di dunia. Negara tersebut mengeluarkan *travel warning* bagi warga negaranya yang akan berkunjung ke Indonesia.

Berbagai hal terkait dengan masalah moral tersebut, salah satu cara membentuk watak dan pribadi bangsa ini adalah dengan melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia ini diharapkan mampu membentengi hal-hal tersebut di atas, akan tetapi nampaknya pendidikan kita masih ada yang kurang tepat dalam pelaksanaannya, sehingga sebagaimana bangsanya menjadi bangsa yang anarkis dan korup. Pendidikan karakter selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, di sekolah-sekolah telah diberikan dalam berbagai aspek, yakni keimanan, ibadah, syari'ah, akhlak, al-Qur'an, muamalah dan tarikh, di dalam materi yang terkait langsung dengan pendidikan karakter adalah akhlak.

Dengan demikian pendidikan akhlak secara langsung berhubungan dengan pendidikan karakter. Karena berbagai faktor, maka aktualisasi

pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini disebabkan antara lain *pertama*, Pendidikan Agama terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya. Aspek afektif dan psikomotornya tidak tersinggung, walaupun tersinggung sangat kecil sekali, *kedua*, problema yang bersumber dari anak itu sendiri, yang datang dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam yang sebagaimana ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah dan ada yang belum. *Ketiga*, terkesan bahwa tanggungjawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja. *Keempat*, keterbatasan waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang dicanangkan. Dengan keterbatasan-keterbatasan dan kekurangan PAI dalam aktualisasinya di sekolah dan untuk meminimalisir keterbatasan-keterbatasan pelaksanaan PAI di sekolah tersebut maka diperlukan kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Tanpa adanya kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat, maka anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai, sebagai dampaknya, peserta didik akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh.

Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini telah mengilhami munculnya komitmen dari sejumlah kalangan untuk memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagai bagaian yang memperkaya pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti (Haidar putra Dauly, 2004: 220). Hal ini selaras dengan tujuan penting dari pendidikan Islam yaitu mencetak/mencapai suatu akhlak budi pekerti yang mulia dan sempurna, karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak (M.Athiyah al-Abrsay, 1993: 1).

Dengan pentingnya jalinan kerja sama dalam keluarga, sekolah dan masyarakat maka, menjadi pondasi dasar pendidikan karakter, Pendidikan keluarga merupakan dasar utama diawalinya pendidikan karakter, terdapat beberapa aspek utama kesuksesan pendidikan dalam keluarga, yakni frekwensi, intensitas dan kualitas komunikasi (Suyanto & Abas, 2001: 15). Ketiga aspek ini merupakan kunci sukses pembentukan moral di dalam keluarga, selain itu ketauladanan sosok masyarakat juga menjadi bagian tak tertinggal dalam pembentukan moral, aspek keteladanan masyarakat merupakan pendukung pondasi dasar tersebut, kemudian sekolah yang mempunyai tanggungjawab memberikan ilmu pengetahuan juga dapat dilakukan dengan *role model* dan pendekatan *integratif*. Kebrobakan moral siswa bukan saja menjadi tanggungjawab guru agama saja, tetapi semua civitas akademika sekolah.

Karakter bangsa adalah kunci sebuah Negara yang ingin maju. Karakter bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana bangsa ini melakukan upaya terus menerus memperbaiki proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagus apapun tidak akan masuk ke dalam prilaku manakala hati bangsa itu belum sehat. Hati yang sehat adalah kunci utama yang harus diprioritaskan disehatkan agar pendidikan yang bagus dengan mudah tertanam dan tersatukan menjadi pribadi yang secara reflek berkeinginan dan terus beramal kebaikan. Oleh karena itu apapun namanya pendidikan, apakah pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan multikultural, pendidikan Agama dan pendidikan-pendidikan lain yang sejenis yang bertujuan membentuk watak dan perilaku peserta didik, akan sulit terwujud jikalau tidak diawali dengan mendidik hati.

LANDASAN TEORI

Pengertian Karakter Secara Etimologi

Dalam Webster's Dictionary, pengertian kata karakter berarti "*the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity, good reputation an account of the qualities or peculiarities of a person or thing,*" Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal yang memiliki karakter terdiri-dari kualitas moral dan etis, kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik. Semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan personal individu. Sedang menurut Ensiklopedi Indonesia, karakter memiliki arti antara lain sebagai keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan (Tan Giok Lie, 2007: 37). Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has feeling, and moral behavior*" (Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap

(*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai struktur rohani yang terlihat dari perbuatan, dan terbentuk oleh factor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama yaitu kebajikan moral untuk berbuat. Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari, karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara bathiniah dan rohaniah. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang member bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900 an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Di pihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”.

Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Pakar

Pendidikan karakter adalah kualitas moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Furqon Hidayatullah, 2010:11). Dikemukakan lebih lanjut bahwa karakter individu adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada seseorang dan yang mendorong dan penggerak dalam melakukan

sesuatu. Individu dikatakan berkarakter jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian seseorang dikatakan berkarakter jika memiliki kualitas mental spiritual, berakhlak dan berbudi pekerti. Masnur Muslich (2011:67) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan tindakan nyata. Pada proses pendidikan karakter di dalamnya terdapat unsur untuk membentuk karakter seseorang melalui pembelajaran. Lebih lanjut dikemukakan Masnur bahwa pendidikan karakter memiliki empat ciri yaitu :

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur dengan nilai
- b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh prinsip, tidak mudah teombang ambing pada situasi baru atau takut resiko
- c. Otonomi, seseorang menginternalisasi aturan dari luar sampai menjadi nilai bagi pribadi
- d. Keteguhan dan kesetiaan

Definisi lainnya dikemukakan oleh Zamroni (2011:159) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik tentang kesadaran sebagai warga negara yang bermartabat, merdeka dan berdaulat dan berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut. Untuk itu diperlukan kesadaran dari peserta didik untuk mewujudkan hal tersebut. Abdullah Munir (2010:2-3) mendefinisikan karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Sosok pribadi yang berkarakter itu tidak hanya cerdas lahir bathin tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup dan Komponen-Komponen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter meliputi 2 aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek kedalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam atau potensia meliputi aspek kognitif (olah pikir), aspek afektif (olah batin) dan aspek psikomotor (olah raga). Aspek luar adalah proses pendidikan dan lingkungan, seperti budaya sekolah dan kegiatan sekolah. Masing-masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter

Menurut Kemendiknas ruang lingkup pendidikan karakter digambarkan sebagai berikut:

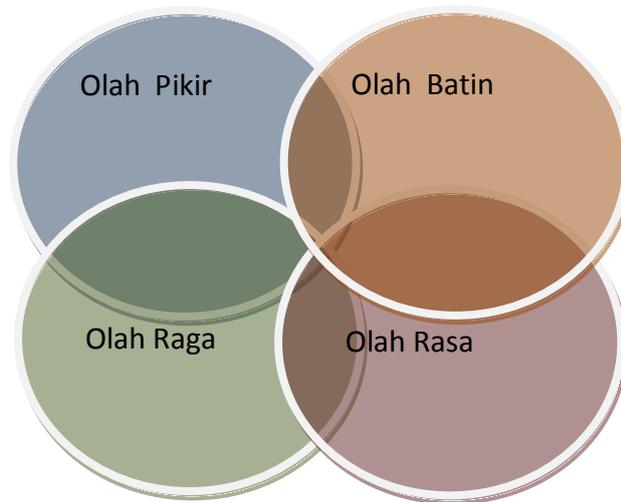
- a. Olah batin
Olah batin meliputi sikap-sikap; beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Olah rasa/karsa meliputi sikap-sikap; ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis,

mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

c. Olah pikir meliputi sikap-sikap; cerdas, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek.

d. Olah raga meliputi sikap-sikap; bersih dan sehat, disiplin dan sportif, tangguh, andal, kooperatif, kompetitif, ceria dan gigih.

Lebih jelasnya digambarkan pada gambar:



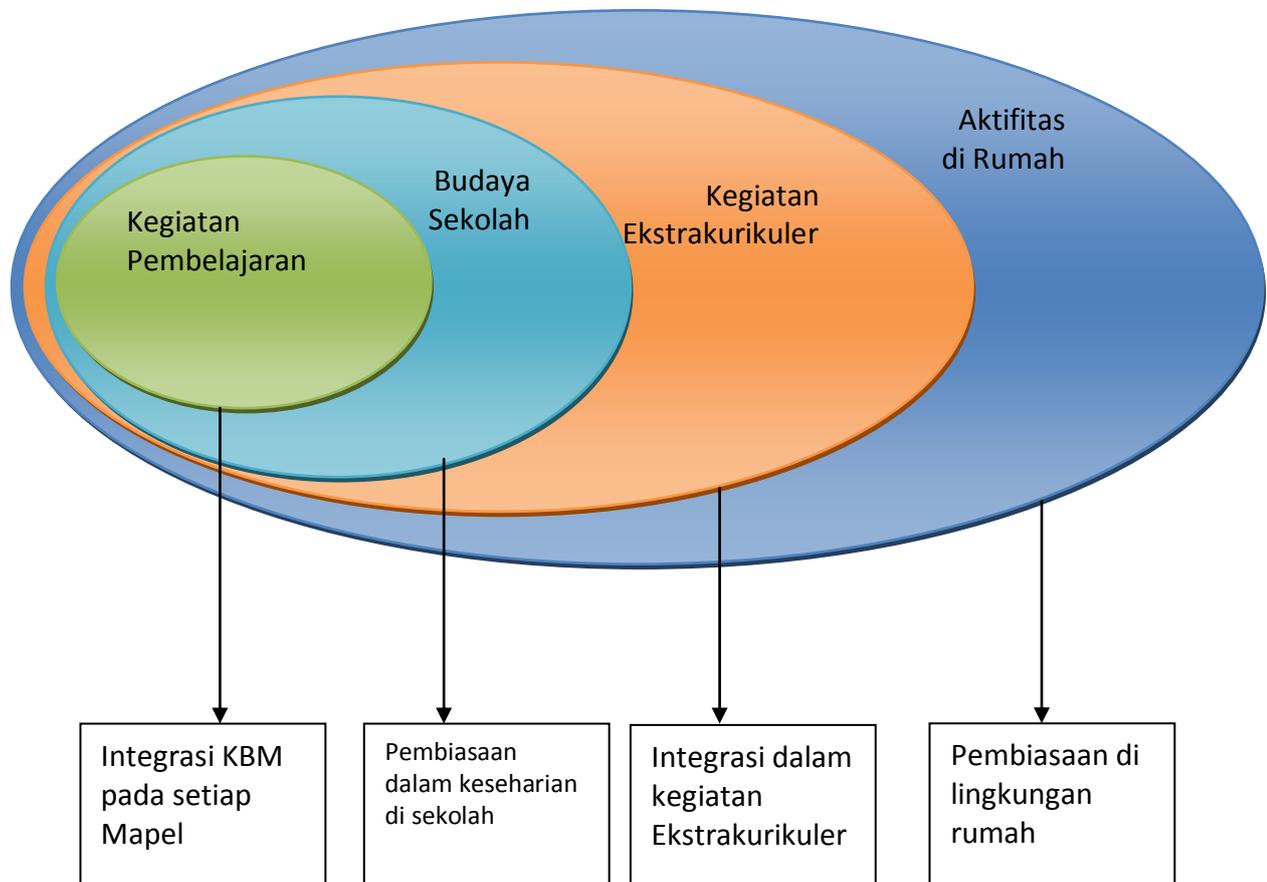
Gambar : 2.1 Koherensi nilai nilai karakter

Selain ruang lingkup pendidikan karakter sebagaimana diuraikan di atas, terdapat komponen-komponen utama pendidikan karakter antara lain:

a. Moral knowing yang meliputi, kesadaran moral, memahami nilai-nilai moral, mengambil perspektif alasan moral, pengambilan keputusan dan pengendalian diri.

b. Moral feeling yang meliputi hati nurani, harga diri, empaty, mencintai kebaikan, control diri dan kerendahan hati.

c. Moral action yang meliputi, kompetensi dan kemauan serta habit.



Gambar: 2.2 Model Integrasi Pendidikan Karakter

Mendidik dengan Hati sebagai strategi Pendidikan Karakter

Menurut Al-Ghozali berkaitan dengan pentingnya hati dalam menentukan karakter seseorang menegaskan bahwa *"hati adalah sebagai tanah, sedangkan keimanan adalah sebagai benih yang di tanam disitu. Ketaatan adalah berjalan menurut arah dan arusnya hati, serta yang disalurkan disitu, Adapun hati yang sudah terjerumus kelezatan duniawiyah dan sudah berkecimpung dalam segala kemaksiatannya, dapatlah diumpamakan sebagai tanah yang tandus yang tidak mungkin lagi ditanam benih, sebab sudah tidak subur lagi,"* Hati menentukan baik dan buruknya karakter anak didik, Rasulullah SAW bersabda yang artinya *"Ketahuilah bahwa di dalam diri manusia ada segumpal darah, jika baik, maka akan baiklah semua dirinya, dan jika rusak maka akan rusaklah semua dirinya, ketahuilah segumpal darah itu adalah hati"*. Keimanan juga tidak akan dapat istiqomh tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan keimanan dan keselamatan seseorang juga tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya.

Hati merupakan sesuatu yang paling penting dan mulia pada diri manusia. Peran hati terhadap seluruh anggota atau organ tubuh dapat diibaratkan seperti raja dengan prajuritnya. Semua bekerja atas dasar perintahnya dan tunduk kepadanya. Suatu aktivitas dapat dinilai benar atau salah tergantung pada niat dan maksud dari suara hatinya. Oleh karena itu memperhatikan, meluruskan dan bahkan mendidik hati merupakan persoalan yang paling utama agar aktivitas hidupnya berjalan dengan benar. Suasana inilah yang akan membangun suatu sistem kepercayaan atau keyakinan yang akan menuntun terwujudnya tindakan. Organ tubuh tergantung pada hati, organ otak sebagai sumber pengembangan berbagai kecerdasan, oleh karena itu sumber atau pusat pendidikan adalah di hati, bukan di otak. Otak sebagai salah satu anggota atau organ tubuh akan digerakan oleh hati, dengan demikian dalam mendidik perlu memfungsikan hati sebagai upaya untuk memberdayakan potensi peserta didik.

Menurut Al-Ghazali dalam *ihya Ulumudin*, hati adalah *nafs* yang di dalamnya terhimpun dalam berbagai jenis. Ada yang disebut *nafs Muthmainnah* artinya diri atau jiwa tenang, misalnya jiwa yang suka berzikir, serius tapi santai, memiliki jiwa yang lapang, sabar, penuh kasih, pemaaf, dll. Namun ada yang disebut *nafs Lawamah* artinya jiwa yang mencela, misalnya cemberut, jutek, banyak mengeluh, menghina orang lain dll, dan yang paling buruk adalah *nafs Ammarah Bissuu'l* artinya jiwa yang selalu menurut kepada yang jahat, misalnya dengki, suka merusak, memfitnah dll. Semua manusia memiliki ketiga *nafs* di atas, akan tetapi bagaimana memenej *nafs* agar *nafs Lawamah* dan *nafs Ammarah* dapat dikelola dengan baik dan berusaha meminimalkannya. Kondisi hati akan membuat kita cenderung pada kejahatan atau kebaikan. Bila hati dalam keadaan sadar (*awakened*) dan bersih (*purified*) maka kapasitas terhadap kebaikan akan terbuka lebar. Hal ini akan melahirkan sifat-sifat ketinggian kemanusiaan.

Sifat amarah yang tidak terkendali akan menjadi tidak rasional dan membabi buta dan sangat merugikan. Setiap manusia memiliki amarah, tetapi yang perlu diperhatikan adalah marah yang terkendali (kadar yang sesuai) dan kepada orang yang tepat, pada waktu yang tepat demi tujuan yang benar serta dengan cara yang baik. Tidak mudah untuk mengelola dengan baik *nafs Lawamah* dan *nafs ammarah*. Maka untuk membuat hati dalam keadaan sadar dan baik, diperlukan salah satunya dengan menjaga 3K yaitu, menjaga *Kualitas*, *Kuantitas*, dan *Kontinuitas* ibadah. Dengan menjaga 3K, *nafs Lawamah* dan *nafs Ammarah* dapat diminimalkan dan dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan manusia yang berhubungan baik dengan sesamanya, lingkungannya dan dengan *Rabbnya*. Alangkah indahnya hidup ini, jika diwarnai dengan persaudaraan dan persahabatan serta senyuman yang terlontar antar sesama

Dengan demikian mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik karakter, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan karakter pada anak didik yang hatinya masih sakit. Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya adalah merupakan

kesalahan fatal dalam upaya pembentukan karakter. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sulit ditanggulangi. Adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal yang rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan buruk mengakibatkan watak pembrontak, watak pembrontak mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah SWT dan dibenci Allah SWT mengakibatkan kehinaan selamanya. Ketika hati anak didik sudah sakit, pastilah mereka kelak akan menjadi mangsa harta. Kecenderungan mengejar harta dan materi semata akan mengakibatkan meluasnya penyakit sosial sekaligus penyakit moral. Anak didik baik yang sekolah agama maupun sekolah umum akan semakin tersesat pada ketamakan terhadap pangkat dan kedudukan dan kemudian meluas memunculkan penyakit-penyakit berikutnya berupa penyakit batin, seperti iri hati, bakhil, ria, sewenang-wenang, gila popularitas, munafik, mencari muka serta tunduk pada materi, kekuasaan politik (Syaih Khalid Sayyid Rusyah, 2004: 104) Pelanggaran moral yang menyebabkan rapuhnya hati mereka antara lain disebabkan oleh banyak faktor, dari mulai lingkungan keluarga, masyarakat dan juga sistem pendidikan dinegeri kita.

Strategi Mendidik dengan Hati

Hati menurut Al-Ghozali menunjukkan pada dua makna, hati yang bersifat fisik yang berupa segumpal daging yang memiliki rongga sebagai tempat ruh, yang masuk ke dalamnya darah lalu dikeluarkan untuk menghidupi tubuh manusia. Makna kedua hati adalah hati yang lembut, *robbaniyah* dan *ruhiyah*. Hati yang lembut ini memiliki hubungan saling ketergantungan dengan hati yang bersifat fisik. Hati yang lembut merupakan hati dari hakikat kemanusiaan, sebagai indra untuk mengetahui dan memahami, hati ruhiyah ini adalah hati yang dapat dididik agar menjadi memiliki kemampuan mengetahui, memahami dan memilih atau menentukan keputusan untuk mendorong potensi manusia lainnya melakukan perbuatan.

Terdapat tiga langkah strategi pendidikan hati yakni, tahap *pertama* adalah pra kondisi, tahapan ini mencakup proses mengenali kondisi hati anak, mengenalkan fungsi hati, melakukan pelurusan/pengobatan terhadap hati yang sakit dan memberi keleluasan pada anak untuk mengekspresikan dengan potensi hati. Pada tahap ini dengan tujuan agar kondisi hati anak benar-benar siap menerima penerangan dan pencerahan pendidikan sekaligus agar anak dengan kebebasan hatinya dapat menerima dan membedakan mana pengajaran perilaku yang baik dan mana yang buruk. Tahap *kedua* adalah tahap proses pembentukan, tahap ini mencakup proses, menumbuhkan kesadaran pentingnya pendidikan karakter, membiasakan hati anak berlatih benar salah, melatih hati anak menganalisis dampak positif dan negatif perilaku baik dan buruk, melatih sejak awal agar anak melakukan ajaran wahyu. Tahap *ketiga* adalah tahap pemeliharaan, pada tahap ini yang paling pokok harus dilakukan adalah menjaga agar hati yang sudah terbentuk tidak berkurang potensinya. Cara yang harus dilakukan adalah menjaga agar

anak terhindar dari pengaruh negative dari luar dengan cara meningkatkan kehadiran rasa keimanan di hati, agar dekat dengan Allah, menyakini akan kebesaran ciptaanya.

Dari tiga tahapan tersebut proses pendidik hati dilakukan secara terpadu yakni diawali dengan proses *tazkiyah* (mengikis penyakit hati dan mengganti dengan sifat baik), proses *tazyinah* (upaya membuat hati dihiasi dengan kecintaan pada kebaikan dan benci kejahatan), proses *tadabburah* (upaya mengambil pelajaran dan nasehat secara terus menerus untuk memahami kebaikan dan kesadaran akan keharusan ketundukan hati pada kebenaran), dan proses *tarabbutah* (upaya peneguhan agar karakter baik konsisten dilakukan dengan keteguhan hati). Hati manusia memiliki tabiat dapat berbolak-balik, suatu saat sehat dan dapat mengarahkan akal, jiwa dan fisik pada perilaku kebaikan. Pada saat yang lain hati bisa sakit, sehingga kekuatan untuk menodorong perilaku sangat ditentukan oleh kekuatan dorongan yang mempengaruhinya (jika baik akan baik, jika buruk akan buruk). Sifat hati yang bisa baik dan bisa buruk, menunjukkan bahwa hati dapat dididik dengan dihiasi untuk cinta kepada kebenaran. Hal ini yang melandasi keharusan mendidik hati, untuk membina hati menjadi baik. Proses mendidik hati meliputi usaha menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, dan menjaga. Menumbuhkan dan mengembangkan yang dimaksud adalah melatih dan membiasakan hati secara terus menerus untuk membiasakan melihat dengan hati, memikirkan dengan hati, memahami dengan hati, meyakini dengan hati dan memilih kebenaran dengan hati. Dengan strategi *Tazkiyah* hati selalu bersih dari hal-hal negatif, dengan *Tazyinah* hati selalu istiqomah untuk cinta kepada kebaikan, dengan *Tadabburah* hati menjadi lembut penuh kasih sayang kepada semua makhluk dan dengan *Tarabbutah*, hati semakin kokoh untuk selalu berbuat kebaikan (Abu Abdillah Muhammad Ibu Ismail al-Bukhariy, 1979:34) lihat juga (Azam Syukur, 2010: 79) Hati juga dapat dididik dengan cara perbaikan. Hati yang sudah terjangkiti penyakit dapat diperbaiki, dan inilah salah satu fungsi al-Qur'an diturunkan kepada umat Muhammad saw. agar dipakai sebagai penyembuh penyakit yang ada di dalam hati (Q.S. Yunus (10): 57). Penjelasan ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya upaya perbaikan hati pada manusia yang tersesat karena rusaknya hati. Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa hati yang sakit dapat disembuhkan melalui proses pendidikan.

Al-Qur'an juga mengajarkan adanya pertaubatan terhadap kesalahan hati, karena taubat akan dapat membuat hati condong pada kebaikan. "*Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hatikamu berdua Telah condong (untuk menerima kebaikan)...*" (Q.S. at-Tahrīm (66): 4). Ajaran taubat merupakan ajaran yang mengandung makna bahwa kesalahan hati dapat dihentikan dan diganti dengan kebaikan. Berawal dari taubat manusia kemudian dapat dididik dan dikembalikan fungsi hatinya.

SIMPULAN

Membentuk kepribadian/karakter bangsa merupakan tugas terintegrasi antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Tanpa jalinan yang kokoh antara ketiga lembaga ini maka mustahil akhlak bangsa bisa

diwujudkan. Membentuk karakter juga tidak akan sukses tanpa menyentuh hati, oleh karena itu pendidikan karakter atau pendidikan nilai dan sejenisnya juga sulit diwujudkan jika hati anak-anak bangsa ini masih sakit. Oleh karenanya yang utama membentuk karakter bangsa adalah dengan mendidik hati. Strategi yang tepat untuk mendidik karakter dengan pendekatan hati adalah diawali dengan tazkiyah, (dikikis penyakit hatinya), tazyinah (cinta pada yang baik dan benci pada yang jelek), tadaburah (selalu mengambil pelajaran dari yang baik), dan tarabutah (peneguhan hati).

REFERENSI

- Azam Syukur Rahmatullah. (2010). *Psikologi Kemalasan*:Kebumen : Azkia Media.
- Dikti. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional
- Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak*. Jakarta : Gramedia
- Furqon Hidayatulloh. (2010). *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter kuat dan Cerdas*. Surakarta : Yuma Pustaka
- (2010). *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : UNS Press
- Haidar Putra Daulay. (2004). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- M. Athiyah Al-Abrasy. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Pusat Kurikulum. (2011). *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional
- (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Rencana Strategis Departemen pendidikan Nasional Tahun 2010 – 2014
- Samsi Haryanto. (2010). Peran Pendidik Dalam Membentuk Manusia Yang Berkarakter dan Berakhlak Mulia. *Makalah*. Madiun : IKIP PGRI Madiun

Suyanto dan Abbas. (2001). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adi Cita.

Syaih Khalid Sayyid Rusyah, *Nikmatnya Beribadah*, Terj. Kursin Karyadi, LC. Jakarta: Al-Kautsar, 2004.

Syaih Abu Abdillah Muhammad Ibu Ismail al-Bukhariy, (1979) *Al-Jami' Aş-Şaḥīḥ*, Jilid I, Kairo : Al-Maṭba'ah As-Salafiyah.

Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Zamroni. (2011). *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Di sekolah*. Yogyakarta : UNY